

TRADISI PENGOBATAN KAWIO (BISUL) MASYARAKAT MUNA DESA KAMPANI KECAMATAN WADAGA KABUPATEN MUNA BARAT SULAWESI TENGGARA

Wa Ode Jayanti¹, Wa Kuasa Baka², Samsul³,
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
waodejayantitradisilisan@gmail.com

ABSTRAK

Pengobatan *kawio* (bisul) adalah suatu pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Muna Desa Kampani untuk mengobati penyakit berupa benjolan yang berwarna kemerahan yang berisi nanah disertai rasa nyeri yang menyebabkan badan serasa panas dan sakit pada bagian tubuh yang terkena penyakit *kawio* (bisul). Benjolan ini tumbuh pada bagian-bagian tertentu pada anggota tubuh manusia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bentuk-bentuk pengobatan penyakit *kawio* Masyarakat Suku Muna Desa Kampani Kecamatan Wadaga, untuk mendeskripsikan Proses Pengobatan *kawio* (bisul) Masyarakat Suku Muna Desa Kampani Kecamatan Wadaga serta mendeskripsikan pola pewarisan tradisi pengobatan *kawio* (bisul) Masyarakat Muna Desa Kampani Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Cara penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Metode yang dipakai dalam penelitian yaitu metode deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Proposive sampling*. Data dianalisis dengan teknik sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, display data serta mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kawio* (bisul) atau dalam bahasa latin dikenal dengan nama *furunkel* adalah benjolan merah pada kulit yang berisi nanah dan terasa nyeri, dan salah satu penyakit yang sering dialami masyarakat Desa Kampani Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat; *kawio* (bisul) memiliki beberapa jenis dan bentuk yang berbeda-beda berdasarkan pengetahuan tradisional Masyarakat Muna Desa Kampani diantaranya, *kawio biasa* atau bisul biasa, *pikital*, *osorambata*, *okasosora* dan *kawisu*. *Bisul biasa* tumbuh disemua kulit, *pikital* hanya tumbuh di ketiak dan tidak tumbuh disemua kulit, sama halnya dengan *sorambata* hanya tumbuh di selangkangan, *okasosora* tumbuh dalam telinga sedangkan *kawisu* hanya tumbuh pada setiap jari tangan dan jari kaki. Pola pewarisan pengobatan *kawio* (bisul) secara tradisional dapat diwariskan melalui berguru dengan orang pintar, melalui keluarga dan lingkungan.

Kata Kunci :

Tradisi, Penyakit Kawio, Proses, Pengobatan

ABSTRACT

Kawio treatment (boils) is a treatment carried out by the Muna people of Kampani Village to treat diseases in the form of reddish lumps filled with pus accompanied by pain that causes the body to feel hot and sore in the body part affected by kawio disease (boils). These lumps grow in certain parts of the human body. The purpose of this study is to explain the forms of treatment for kawio disease, the Muna Tribe Community, Kampani Village, Wadaga District, to describe the Kawio Treatment Process (boils) for the Muna Tribe Community, Kampani Village, Wadaga District and to describe the pattern of inheritance of the kawio treatment tradition (boils) in the Muna Community, Kampani Village, District. Wadaga of West Muna Regency. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The method of determining the informants in this study was carried out by purposive sampling. The method used in this research is the description method using a qualitative approach. The technique of determining informants in this research is qualitative research. The technique of determining the informants in this study was carried out using a purposive sampling technique. The data were analysed using the following techniques: data collection, data reduction, data classification, data display and drawing conclusions. The results showed that kawio (boils) or in Latin known as furunkel are red bumps on the skin that contain pus and are painful, and one of the diseases that are often experienced by the people of Kampani Village, Wadaga District, West Muna Regency; Kawio (boils) have several different types and forms based on the traditional knowledge of the Muna Community of Kampani Village, including, ordinary kawio or ordinary boils, pikital, osorambata, okasosora and kawisu. Ordinary boils usually grow on all skin, pikital only grows in the armpits and does not grow on all skin, similarly sorambata only grows in the groin, okasosora grows in the ears while kawisu only grows on each finger and toe. The pattern of inheritance of traditional kawio (ulcer) treatment can be inherited through studying with smart people, through family and the environment.

Keywords:*Tradition, Kawio Disease, Process, Treatment***PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan hasil dari karya, cipta, rasa dan karsa manusia, yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak laku. Tindakan manusia selalu berhubungan dengan kebudayaan, sehingga dalam menganalisis suatu kebudayaan seseorang harus mengetahui dan memahami 7 (tujuh) unsur-unsur kebudayaan. Menurut (Koentjaraningrat, 2011: 72-81) bahwa 7 (tujuh) unsur kebudayaan yakni “bahasa, sistem pengetahuan tradisional, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian”.

Pengetahuan tradisional adalah salah satu unsur pengetahuan dalam suatu masyarakat sebagai pengetahuan dasar yang berasal dari apa yang dialami oleh masyarakat dari daya kreatifitas yang digunakan untuk kelangsungan hidup sehari-hari dan petunjuk dalam melakukan aktifitas yang dibentuk, dipelihara, dan dipertahankan sampai saat ini melalui pewarisan dari generasi ke generasi. Hampir setiap daerah memiliki pengetahuan yang diwariskan ke generasi, dilestarikan dan dikembangkan dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar mereka seperti makanan, pertanian, tumbuhan obat, dan pengobatan tradisional (Daulay, 2011:1).

Pengetahuan tradisional masyarakat dalam mengelola kebutuhan hidup dan mempertahankan kelangsungan hidup mereka menggunakan bantuan sistem peralatan hidup, yaitu pakaian, alat untuk membuat api, senjata, wadah, tempat berlindung, rumah, perhiasan, alat produksi, makanan, minuman, dan jamu serta alat-alat transportasi. Makanan, minuman dan jamu merupakan satu hal pokok dalam keberlangsungan hidup manusia seperti penggunaan tumbuhan obat sebagai sistem pengobatan. Kebiasaan masyarakat dalam meramu, membuat, memakai, dan memelihara tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran menjadikannya sebagai sistem mata pencaharian pada saat berburu dan meramu.

Suatu hal yang sangat menarik dari teknologi tradisional adalah cara mengelola, memasak, dan penyajiannya secara tradisional (Koentjaraningrat, 2005: 23- 25).

Setiap suku/etnis memiliki ciri khas dalam pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Pemanfaatan tanaman ini adalah salah satu unsur budaya yang berasal dari pengalaman masyarakat atau individu dari interaksi dengan lingkungannya yang dikembangkan dari generasi ke generasi secara turun temurun dengan tujuan kelangsungan hidup.

Desa Kampani merupakan daerah yang masyarakatnya memiliki pengetahuan tentang penyakit dan pengobatannya. Pemahaman masyarakat Desa Kampani tentang penyakit dan pengobatan serta keanekaragaman tanaman juga sering digunakan dalam pengobatan tradisional yang dilakukan oleh nenek moyang, dari generasi ke generasi hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi pengobatan *kawio* (bisul).

Tradisi pengobatan *kawio* (bisul) merupakan pengobatan yang masih dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun berdasarkan rangkaian proses yang teratur sesuai dengan ketentuan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Penyakit *kawio* (bisul) adalah penyakit yang muncul pada bagian-bagian tertentu pada anggota tubuh manusia. *Kawio* (bisul) ini juga memiliki bentuk diantaranya, *Kawio biasa*, *osorombata*, *kawisu*, *kasosora*, dan *pikitali*. Walaupun memiliki bentuk tetapi proses pengobatannya hampir sama, yang membedakan adalah mantra (doa) yang dibacakan sesuai bentuk penyakit. (Menurut Ibu Wa Siani (dukun) dalam wawancara awal 24 April 2020).

Ciri-ciri orang yang terkena penyakit *kawio* (bisul) ini awalnya muncul benjolan kecil dengan kemerah-merahan, apabila tidak segera diobati maka lama kelamaan benjolan itu membesar dan keluar nanah

disertai demam tinggi. Dalam proses pengobatan *kawio* (bisul) masyarakat menggunakan tumbuhan tradisonal, seperti daun lombo, daun *kombihu* dan bedak beras. Dalam proses pengobatan *kawio* (bisul) ini menjadi mujarab apabila dalam proses pengobatannya dilakukan oleh seorang *mie mandeno* (dukun) untuk membacakan doa (mantra). Pembacaan doa (mantra) bertujuan untuk memohon kesembuhan kepada Tuhan. Pengetahuan masyarakat terhadap mantra ini masih dipertahankan sampai saat ini. Walaupun saat ini pemerintah menyediakan pengobatan secara medis, namun sebagian masyarakat Desa Kampani masih meyakini tradisi pengobatan *kawio* (bisul) ini dilakukan secara tradisional sesuai kepercayaan nenek moyang mereka. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa tidak semua penyakit itu bisa diobati secara medis dan sering kurang manjurnya obat generik. Selain itu, adanya pengetahuan masyarakat bahwa ketika hari pertama sakit, tidak boleh mengonsumsi obat generik dikhawatirkan akan munculnya penyakit lain seperti *kafeompuha*, dimana penyakit ini jika diminumkan obat generik dari medis maka penyakit tersebut tidak akan keluar kepermukaan kulit dan ini bisa berakibat fatal bagi pasien (wawancara awal Ibu Wa Siani (dukun), 24 April 2020). Tetapi, disisi lain ada sebagian juga masyarakat yang tidak percaya dengan adanya tradisi pengobatan *kawio* ini dan kebanyakan yang tidak percaya adalah generasi muda yang sudah duduk pada jenjang pendidikan tinggi karena mereka menganggap bahwa tradisi pengobatan *kawio* (bisul) ini adalah cara pengobatan yang tidak sesuai dengan ilmu medis, dimana ilmu medis itu sudah terbukti keilmuannya (hasil wawancara peneliti dengan informan pada saat pra penelitian Ulfa (Masyarakat) 25 April 2020). Sebagian Masyarakat Kampani juga kurang memahami proses pengobatan dan bentuk-bentuk penyakit *kawio* (bisul).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang

Tradisi Pengobatan *Kawio* (Bisul) pada masyarakat Muna Desa Kampani Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat.

METODE

Penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1990)” penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pendekatan kualitatif terdiri dari beberapa karakter yakni latar ilmiah, dan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas, menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil (Ikbar, 2012: 146).

Penelitian ini dilakukan di Desa Kampani Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, yaitu 9 Agustus 2020- 4 september 2020. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan bahwa pada lokasi tersebut dapat memperoleh data yang akurat untuk keperluan informasi karena di Desa Kampani Kecamatan Wadaga masih melakukan tradisi pengobatan *kawio* (bisul), Selain itu ada pelaku yang disebut *mie mandeno* (orang pintar) yang dipercaya masyarakat setempat dapat menyembuhkan penyakit terutama penyakit *kawio* (bisul) dengan membacakan doa (mantra) dan tumbuhan. Alasan lain juga karena sebagaian masyarakat Desa Kampani kurang mengetahui proses dan bentuk-bentuk penyakit *kawio* (bisul).

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2006:47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data utama yaitu data hasil dari observasi dan wawancara serta dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti ditempat

penelitian serta melalui informan yang telah ditentukan. Data utama merupakan data primer yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian yang diambil dari informan secara langsung. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010:308). Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan pengumpulan data dari hasil wawancara mendalam dengan informan dilapangan yang berkaitan dengan prose setiap pengobatan. Setiap proses pengobatan *kawio* (bisul) tersebut difoto dengan menggunakan *kamera hp*. Adapun wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh masyarakat/pendidik, tokoh agama, Masyarakat biasa yang pernah melakukan pengobatan *kawio* (bisul) dan *Mie Mandeno* (orang pintar) / dukun yang mengetahui tradisi pengobatan *kawio* (bisul) ini. Pada saat informan diwawancarai, peneliti menggunakan alat rekam dan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang perlu dicatat.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh seorang peneliti melalui kepustakaan dari berbagai sumber-sumber tertentu baik melalui skripsi, jurnal, buku-buku, dan hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian, (Sugiyono, 2010:309). Adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan alat tulis dan alat rekaman (*recorder*). Selain pedoman wawancara, sebagai instrumen penelitian, juga menggunakan audio visual berupa *kamera hp*. Pedoman wawancara yang dilengkapi dengan alat tulis digunakan ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Di pihak lain, audio visual berupa *kamera*, digunakan pada saat meliput proses pelaksanaan Pengobatan *kawio* (bisul).

Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan merupakan hal yang sangat penting sebab dari merekalah didapatkan data utamanya. "Informan adalah mereka yang memberikan informasi. Informan ini juga disebut subjek yang diteliti karena merek tidak saja menjadi sumber data, tetapi juga ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara purposive sampling yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan beberapa kriteria seperti pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi pengobatan *kawio* (bisul). Seperti yang diungkapkan Ahli Spradley dalam Endraswara (2003 : 54), mengatakan bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian sehingga diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam rangka menjawab permasalahan yang diteliti. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah warga masyarakat di Desa kampani Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat yang mengetahui dan memahami Jenis-jenis dan proses pengobatan tradisional *kawio* (bisul) baik laki-laki maupun perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah untuk menggali informasi, baik berupa data primer maupun data sekunder, digunakan beberapa teknik, yaitu pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumen.

Pengamatan (observasi) merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun hal yang diamati adalah masyarakat yang masih melakukan tradisi pengobatan *kawio* (bisul), dan tokoh adat (*mie mandeno*) dalam menyelenggarakan proses pengobatan dalam tradisi pengobatan *kawio* (bisul) .

Teknik wawancara mendalam merupakan suatu pembantu utama dari teknik pengamatan/observasi dalam sebuah

penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi atau penjelasan yang terperinci mengenai betuk-betuk penyakit *kawio* (bisul) dan proses pengobatan *kawio* (bisul) serta bagaimana pola pewarisan pengobatan *kawio* (bisul).

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur. Berkenaan dengan itu, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluasa berdasarkan pokok-pokok pertanyaan yang termuat dalam pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan cara ini diharapkan wawancara akan dapat berlangsung secara fleksibel, lancar, dan tidak membosankan.

Wawancara dilakukan kepada informan, yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat/pendidik, tokoh adat yang biasa menangani pengobatan (*mie Mandeno*). Untuk menghindari distorsi data, maka dilakukan pencatatan secara manual dan perekaman dengan menggunakan alat perekam (*recorder*). Sugiono (1992: 56) berpendapat bahwa pengumpulan data melalui wawancara mendalam dapat diakhiri apabila informasi yang diperoleh sudah dianggap mencukupi atau sudah mendapatkan data yang memadai.

Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dari berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Menurut Gulo (2003 : 123), dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Telaah berbagai dokumen dilakukan dari buku-buku, naskah, tesis, brosur, media, dan catatan-catatan penting lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Muammar (2019:29) mengatakan bahwa analisis deskriptif kualitatif yaitu model analisis dan berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Lebih lanjut menurutnya ada tiga aktifitas yang dilakukan melalui

pendekatan ini yaitu reduksi data (*Data Reduction*), kedua display data (*Data Display*), ketiga verifikasi/menarik kesimpulan (*Conclusion drawing/vering*).

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Setelah mengklasifikasikan data atas dasar tema kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat.

2. Paparan Data (*data display*)

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai masalah terkait fokus penelitian dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan pedoman wawancara.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Pada tahap ini data yang telah dihubungkan satu dengan yang lain sesuai dengan konfigurasi-konfigurasi lalu ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Penyakit Bisul (*Kawio*)

Setiap orang pada hakikatnya ingin terhindar dari gangguan apapun, termaksud kondisi tidak normal gangguan kesehatan, dan tidak berfungsinya bagian-bagian tubuh maupun mental diupayakan jauh dari kehidupan seseorang. Untuk memulihkan dan memfungsikan hidup, seseorang harus tetap menjaga pikiran dan tubuh agar tetap

sehat (Fachrudin, 2018:50). Namun setiap manusia pasti mengalami yang namanya sakit, baik itu sakit yang berasal dari sistem personalitik ataupun non personalitik seperti halnya penyakit bisul (*kawio*).

Kawio (bisul) atau dalam bahasa latin dikenal dengan nama *furunkel* adalah benjolan merah pada kulit yang berisi nanah dan terasa nyeri. Penyakit kulit seperti “bisul dan eksim dapat disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus*” (Jawetz, 2008 dalam Hayati Oktober 2009). Bakteri *Staphylococcus aureus* adalah bakteri yang pertama kali ditemukan oleh Sir Alexander Ogston pada abad ke-19, dia adalah seorang ahli beda Skotlandia dan ahli mikrobiologi amatir. *Staphylococcus aureus* merupakan salah satu bakteri patogen yang tidak berbahaya. Namun, ia memiliki potensi yang kuat untuk menyebabkan spectrum luas sindrom klinis mulai dari infeksi kulit ringan hingga septikimia yang berlebihan (Fetsch Alexander, 2017 dalam Jurnal Muh. Farid Hasyim dkk. 2020).

Penyakit ini salah satu penyakit yang sering dialami masyarakat Muna Barat, khususnya di Desa Kampani. Masyarakat mempercayai bahwa penyakit *kawio* (bisul) merupakan penyakit yang berasal dari dalam tubuh yang muncul karena kegiatan/aktifitas yang berlebihan sehingga menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh.

1. *Pikital*

Pikital adalah salah satu jenis penyakit bisul, yang tidak jauh berbeda dengan jenis penyakit bisul lainnya seperti *kawio* biasa, *kasosora*, *sorambata* dan *kawisu*. Namun *pikital* ini memiliki bentuk yang berbeda yaitu memiliki bentuk benjolan berwarna kemerah-merahan yang berisi nanah berukuran kecil dan biasanya *pikital* ini tidak membesar.

2. *Kawio* biasa atau bisul biasa

Kawio biasa (bisul biasa) adalah salah satu jenis bisul yang berbeda dengan jenis bisul lainnya *kasosora*, *sorambata*, *kawisu* dan *pikital*. Jenis bisul lainnya hanya

dapat tumbuh dibagian kulit tertentu. Beda halnya dengan *kawio* biasa (bisul biasa), yang bisa tumbuh di seluruh badan, baik di kaki, tangan, leher, kepala dan bagian anggota badan lainnya. Jenis bisul biasa ini, memiliki cirri-ciri bentuk benjolan bulat besar dan warna kemerah-merahan yang berisi nanah.

3. *Osorambata*

Osorambata adalah jenis penyakit bisul berupa Benjolan yang terdapat pada kulit yang berbentuk biji dan berbalut daging. Cirri-ciri dari jenis bisul *sorambata*, yaitu berwarna kemerah-merahan dan baentuknya memanjang. Biasanya *osorambata* muncul pada bagian selangkangan.

4. *Okawisu*

Okawisu adalah salah satu jenis penyakit bisul yang berbentuk Benjolan kecil yang terdapat pada kulit dan berwarna kuning yang bercampur darah. Dan biasanya tumbuh pada bagian jari tangan dan jari kaki. Jenis bisul ini tergolong bisul ringan karena bentuknya kecil.

5. *Kasosora*

Kasosora adalah penyakit bisul yang tidak dapat dilihat sebagian orang karena tempat tumbuhnya di dalam telinga. *Kasosora* berbentuk Benjolan kecil berwarna kemerah-merahan yang terdapat dalam telinga dan disertai bau busuk.

Proses Pengobatan Bisul (*kawio*)

Proses Pelaksanaan Pengobatan Bisul (*kawio*)

Dalam proses pelaksanaan pengobatan bisul (*kawio*), dilakukan dengan melalui tahapan antara lain, tahap *deghondohi mie mandeno* (mencari orang pintar), tahap *dofosowoe* (pencegahan penyakit), tahap *kafolua* (pengobatan), tahap *donsolosoloe* (mengontrol pasien) dan tahap *dofobhote kawio* (kasi meletus bisul) adalah tahap terakhir dalam pengobatan bisul (*kawio*).

a. Tahap *Deghondohi Mie Mandeno* (mencari orang pintar)

Proses pengobatan bisul (*kawio*) ini bisa dilakukan dimana saja, baik di rumah pasien ataupun di rumah dukun. Apabila dilakukan di rumah pasien maka pihak keluarga pasien akan pergi di rumah dukun dan memanggilnya untuk mengobati keluarganya yang sementara sakit. Dukun akan memeriksa atau melihat kondisi penyakit bisul (*kawio*) yang diderita pasien. Pemeriksaan penyakit bisul (*kawio*) ini dilakukan untuk mengetahui jenis penyakit bisul (*kawio*) apa yang diderita dan langkah apa yang harus dilakukan oleh dukun. Pada pemeriksaan ini dukun akan melakukan wawancara kepada pasien, mulai kapan pasien terkena bisul (*kawio*) dan apa yang dirasakan pasien.

b. Tahap *dofosowoe* (pencegahan penyakit)

Dofosowoe ini berasal dari kata *sowo* yang artinya kembali atau mengembalikan. Dalam istilah pengobatan tradisional Muna *sowo* artinya mengembalikan keadaan seperti semula. Menurut masyarakat muna bahwa penyakit *kawio* yang baru muncul itu bisa disembuhkan dengan cara *dofosowoe*. *Dofosowoe* ini memiliki aturan dalam pelaksanaannya yaitu bisul (*kawio*) yang usia tumbuhnya belum lama minimal 1-2 hari maksimal 1 pekan. Jika usia bisul (*kawio*) sudah lewat dari satu pekan maka tidak bisa lagi dilakukan tahap *kafosowo* (pencegahan penyakit).

c. Tahap *Kafolua*

Kafolua adalah proses pengobatan bisul (*kawio*) yang dilaksanakan setelah proses pencegahan (*kafosowo*). Apabila penyakit bisul belum sembuh, maka harus melakukan tahap *Kafolua* sampai penyakit bisul sembuh. *Kafolua* ini dilakukan apabila penyakit *kawio* (bisul) belum terlalu nampak dipermukaan kulit.

d. Tahap *Nsolo-Nsoloe*

Tahap *nsolo-nsoloe* ini adalah tahap dimana dukun rutin setiap 2 hari sekali untuk datang melihat perkembangan dan meniup (*dopuntorie*) penyakit bisul pasien. Sekaligus memberikan semangat dan nasehat bahwa pasien pasti akan sembuh yang terpenting tidak melanggar pantangan yg telah disampaikan oleh dukun. Tahap *nsolo-nsolo* ini dilakukan sebanyak 4 kali (*fato ghoti*). Pada proses *nsolo-nsoloe* ini juga dilakukan dengan menggunakan obat-obatan tradisional yang berasal dari air mineral, bedak beras dan tanaman obat.

e. Tahap *Dofobhote*

Tahap *dofobhote* (kasi meletus) adalah tahap terakhir dalam proses pengobatan bisul (*kawio*). Jika mata bisul sudah kelihatan maka dukun akan meniupkan mantra untuk meletuskan bisul tersebut. Jika tidak meletus maka dukun akan menggunakan obat tradisional yaitu menusuk bisul dengan memakai daun *kombihu* (*roono kombihu*).

Pola Pewarisan dalam Pengobatan Bisul (*Kawio*)

Pewarisan suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia merupakan pondasi bagi keberlangsungan sebuah tradisi. Pewarisan suatu tradisi harus dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat dari pemilik tradisi itu. baik itu seni musik, tarian, permainan tradisional, pantun, makanan tradisional, pengobatan dan masih banyak yang lainnya. Hal ini dilakukan agar tradisi itu tetap bertahan dan berkembang dalam masyarakat dari generasi kegenerasi berikutnya.

Pengobatan bisul (*kawio*) merupakan pengobatan tradisional yang sudah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Muna khususnya Masyarakat Desa Kampani. Keberadaannya diyakini sudah ada sejak zaman dahulu.

1. Pewarisan dalam keluarga

Pewarisan sebuah tradisi akan tetap bertahan jika pewaris dari tradisi itu ada. Seperti halnya pewarisan tradisi pengobatan bisul (*kawio*) di Desa Kampani dilakukan melalui keluarga. Maksudnya disini adalah pewarisan tradisi pengobatan bisul (*kawio*) dapat diwariskan pada anak, cucu maupun keluarga lainnya yang mau mempelajari pengobatan bisul (*kawio*) ini. Pewarisan pengobatan bisul (*kawio*) ini pada zaman dulu sebelum mengenal tulisan dapat dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut oleh orang tua dan anak. Proses belajarnya pun tidak dilakukan satu kali tetapi bertahap, yaitu dari mengajarkan mantra, proses pengobatan atau cara pengobatan dan hal-hal yang harus dipatuhi dalam pengobatan.

2. Pewarisan dalam lingkungan

Pola pewarisan pengobatan *kawio* tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga, tetapi bisa juga diwariskan pada tetangga, sahabat karib atau orang yang ingin belajar/berguru dengan sungguh-sungguh. Orang yang pergi berguru pada sang dukun ini tidak serta merta langsung diajarkan tetapi harus memiliki kriteria, diantaranya harus sudah memiliki kedekatan hati dengan sang dukun, jujur dan beradab pada semua orang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilaksanakan di Desa Kampani Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat dapat di simpulkan bahwa :

1. *Kawio* (bisul) atau dalam bahasa latin dikenal dengan nama *furunkel* adalah benjolan merah pada kulit yang berisi nanah dan terasa nyeri, dan salah satu penyakit yang sering dialami

masyarakat Desa Kampani Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat;

2. *Kawio* (Bisul) memiliki beberapa jenis dan bentuk yang berbeda-beda berdasarkan pengetahuan tradisional Muna seperti ada *Kawio Biasa* atau bisul biasa, *Pikitali*, *Osorambata*, *Okasosora* dan *Kawisu*. *Bisul biasa* tumbuh disemua kulit, *pikitali* hanya tumbuh di ketiak dan tidak tumbuh disemua kulit, sama halnya dengan *sorambata* hanya tumbuh di selangkangan, *Okasosora* tumbuh dalam telinga sedangkan *Kawisu* hanya tumbuh pada setiap jari tangan dan jari kaki.
3. Pola pewarisan pengobatan *kawio* (bisul) secara Tradisional dapat diwariskan melalui berguru dengan orang pintar, melalui keluarga dan lingkungan.

4.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan pada penelitian ini, penulis memiliki saran yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu :

1. Bagi tetua adat agar lebih memberikan pemahaman untuk generasi penerus mengenai pengobatan *kawio* (bisul)
2. Bagi masyarakat Desa Kampani untuk mempertahankan tradisi pengobatan *kawio* (bisul) ini, mengingat banyak memiliki manfaat baik dari pengetahuan dan kesehatan untuk masyarakat secara umum.
3. Perlu diketahui bahwa penelitian ini belum sempurna, jadi peneliti akan menerima saran ataupun masukan dari berbagai pihak yang dapat membantu untuk kesempurnaan dari hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

Daulay, Zainul. 2011. *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. Jakarta : Raja Grafinda Persada

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

- Ikbar, Yanuar. 2012. Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/ Karya Ilmiah. Bandung: Refika Aditama
- Koentjaraningrat. 2011. Pengantar Antropologi 1. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2005. Pengantar antropologi II. Jakarta: Rineka Cipta
- Muamar. 2019. *Pengobatan Tradisional Monttapali* Pada Suku Moronene Di Kecamatan Kabaena Selatan Kabupaten Bombana. Skripsi : Universitas Halu Oleo Kendari.
- Muh. Farid Hasym, Dkk. 2020. Uji Daya Hambat Ekstrak Etanol Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides L.*) Sebagai Anti Bakteri Dalam Menghambat Pertumbuhan *Staphylococcus aureus* Penyebab Bisul. Jurnal Farmasi Sandi Karsa (JFS) VI (1)
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kualitatif, kualitatif, Dan R&D). Cetakan Ke-10.